

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan Keluarga

2.1.1.1 Definisi Pendidikan Keluarga

Menurut Purwanto istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedaogy* yang mengandung makna seorang anak yang pulang pergi sekolah diantar seorang pelayan. Pendidikan dalam bahasa Romawi diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Sedangkan dalam bahasa inggris, pendidik berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti meningkatkan moral dan melatih para intelektual. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang sadar dan teratur untuk menciptakan iklim belajar dan interaksi belajar sehingga siswa secara efektif menumbuhkan potensi mereka dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan, karakter, pengetahuan yang mendalam dan ketat, karakter terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Purwanto 1985:1)

keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari pimpinan dan anggota yang bertanggung jawab atas pembagian tugas dan pekerjaan, serta hak dan kewajiban masing- masing anggota. Selain itu, keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar. Ada dua istilah yang tidak bisa dipisahkan antara keluarga dan pendidikan, karena sudah pasti ada pendidikan didalam suatu keluarga. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya, maka anak akan mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya. UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan keluarga juga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. (Helmawati, 2016:190)

Menurut Rifai dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007, hlm. 191) pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua bagi diri sendiri, anggota keluarga lain, dan anak dalam keluarga. Pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai upaya orang tua sebagai pendidik utama, berupa

bantuan, orientasi, nasehat dan petunjuk kepada diri sendiri, anggota keluarga lainnya dan anak-anaknya, melalui pergaulan sesuai dengan potensi masing-masing diantara mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya. Didalam tujuan pendidikan biasanya memiliki tiga aspek dalam kehidupan dilingkungan masyarakat, termasuk pada pendidikan keluarga ini yaitu aspek pribadi, sosial dan moral.

Keluarga merupakan suatu institusi utama dan yang pertama dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Peran ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan hak dan kewajiban serta mengatur anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan peranannya, dalam memenuhi kebutuhan, mendampingi, merawat dan memberikan pendidikan terhadap anaknya. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga dengan harapan dapat membesarkan anaknya tumbuh dewasa dengan memiliki kecakapan kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan di masyarakat serta dapat menetapkan norma dan tata nilai kebudayaan (Karwati, 2020:33)

Tujuan pendidikan keluarga yaitu menciptakan lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anggota keluarga termasuk anak. Dalam tujuan pendidikan biasanya terkandung 3 aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan dilingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial, dan moral.

2.1.1.2 Fungsi Keluarga

Secara Umum fungsi keluarga adalah berikut:

a) Fungsi Afekti

Adalah fungsi keluarga yang utama dalam mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain di luar rumah.

b) Fungsi Sosialisasi

Dimana keluarga menjadi tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.

Fungsi keluarga adalah memungkinkan setiap anggota keluarga untuk hidup

sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai pribadi dan lingkungan. Untuk perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus menjalankan fungsinya secara tepat dan seimbang (Nurkholis 2020, hlm. 30-34). Dari segi sosiologis, fungsi keluarga dibedakan menjadi fungsi:

a) Fungsi Edukasi

Fungsi ini melibatkan keluarga, terutama alat untuk pendidikan anak dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak hanya berimplikasi pada pelaksanaannya, tetapi juga berimplikasi pada penentuan dan penguatan landasan pekerjaan pendidikan, penyediaan fasilitasnya, memperkaya persepsi terkait upaya dalam pendidikan di rumah, dll. Keluarga adalah sarana pendidikan utama dan terpenting untuk menyehatkan anak-anaknya, menjadikan anak manusia yang tangguh, maju dan mandiri sesuai dengan tuntutan zaman. (Uyoh Sadulloh, dkk 2011, hlm. 188-189 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

b) Fungsi Sosialisasi

Keluarga adalah tempat penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan iklim keluarga adalah elemen penentu yang sangat mempengaruhi sifat manusia di masa depan. Kapasitas keluarga sebagai masyarakat kecil yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang berdampak pada peningkatan kapasitas anak untuk tunduk pada aturan, membantu orang lain, bersikap lunak, menghargai penilaian orang lain, menanggung tanggung jawab dan bertindak secara dewasa dalam kehidupan heterogen yang menggabungkan identitas, ras, budaya dan agama. (Syamsuddin 2018, hlm. 20 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

c) Fungsi Perlindungan

Di setiap masyarakat umum, keluarga memberikan jaminan fisik, ekonomis, dan psikologis untuk setiap individu. Keluarga akan membuka diri dan bahkan menjauhi halangan yang akan mengganggu beberapa individu dari keluarga untuk mendapatkan hak jaminan fisik, ekonomi, dan psikologis. Umumnya anggota keluarga akan merasakan kepuasan atau kesabaran dari individu satu sama lain. Kebahagiaan satu anggota keluarga akan mendorong perasaan puas untuk anggota

lainnya. Sebaliknya, penderitaan salah seorang anggota keluarga akan menjadi penderitaan juga bagi anggota keluarga yang lain. (Latif A 2007, hlm. 22)

d) Fungsi Afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi memberi energi pada keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan perasaan kasih sayang antar sesama anggota lain. Selain itu, keluarga harus memiliki pilihan untuk melakukan kewajibannya menjadi landasan kolaborasi dalam hubungan batin yang kokoh antar individu, sesuai dengan status dan bagian sosial masing-masing dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri. Ikatan batin yang dalam dan kokoh ini harus dirasakan oleh setiap individu dari keluarga sebagai bentuk rasa kasih sayang. (Uyoh Sadulloh dkk, 2011, hlm. 190 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

e) Fungsi Agama

Fungsi agama diwujudkan melalui ajaran nilai keyakinan dalam bentuk iman dan taqwa. Mengembangkan iman dan taqwa ini dengan cara menginstruksikan anggota keluarga untuk menjalankan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. Pembelajaran dapat diselesaikan dengan memanfaatkan teknik pembiasaan dan peneladanan. Fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Rifa'i dalam tim pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI (2007, hlm. 191) mengungkapkan asumsi bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

f) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini terkait dengan penyesuaian pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Istri harus bisa mengatur keuangan yang didapat dari suami dengan baik. Misalnya mengutamakan pemenuhan kebutuhan prioritas dalam keluarga agar penghasilan yang diperoleh suami dapat memenuhi kebutuhan keluarga..

g) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus menciptakan iklim yang

memberikan hiburan, euforia, kehangatan dan energi bagi setiap individu. Maka dari itu keluarga harus ditata sedemikian rupa, misalnya dalam hal hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama, membuat suasana humor, dll. (Syamsuddin 2018, hlm. 21 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

h) Fungsi Biologis

Fungsi ini ditujukan untuk memberdayakan keluarga sebagai wahana menyampaikan kebutuhan regeneratif yang sehat bagi semua kerabat. Kebutuhan organik adalah naluri manusia, termasuk kebutuhan fisik untuk menjalankan kehidupannya. Pelaksanaan fungsi biologis ini bukanlah satu-satunya, namun terdapat keseimbangan dalam melakukan berbagai fungsi religius, edukatif, sosialisasi anak, proteksi, afektif, dan rekreatif. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk mempertahankan hidup di tengah masyarakat. (Uyoh Sadulloh, dkk 2011, hlm. 192 dalam Kumalasari 2015, hlm. 3)

2.1.1.3 Ciri-ciri Keluarga

Adapun ciri-ciri keluarga menurut Mac Iver and Page dalam Pandu, dkk (2014, hlm. 51) adalah sebagai berikut:

- a) Sebuah keluarga terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui darah atau adopsi.
- b) Semua anggota tinggal masing-masing dalam satu rumah dan mereka membentuk sebuah keluarga.
- c) Memiliki solidaritas individu yang berinteraksi dan berkomunikasi serta berperan sebagai pasangan, ayah dan ibu, anak dan kerabat.
- d) Mempertahankan budaya khas yang sebagian besar berasal dari budaya umum yang luas.

2.1.2 Peran upaya orang tua

2.1.2.1 Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan sesuai perannya. Setiap orang memiliki macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau

tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. (Seorjono Seokanto, 2002:243)

Peran juga diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara structural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalam terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pemingbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran juga merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. (Riyadi, 2022:138)

Surtato dalam Sayaron Brigitte Lantaeda dkk (2017:2) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen:

- a) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan situasi tertentu,
- b) Harapan peran, yaitu: harapann orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak,
- c) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinabungan dan kelancaran.

Menurut Thoha (2002) dalam Retnowati (2019:24) peran ialah suatu serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan sesuai dengan karakternya. Dalam hal ini melihat kondisi yang melatarbelakangi oleh psikologi seseorang setiap melakukan tindakan yang diinginkannya. Menurut Thoha dalam Rohman (2017:11) peranan merupakan suatu rangkaian perilaku yang disusun secara teratur dan ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu

2.1.2.2.Pengertian Orang tua

Miami dalam Zaldy Munir (2010:2) dikemukakan bahwa orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai Ayah dan Ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua bisa juga

diartikan sebagai orang-orang yang dapat mengintrepresasikan tentang dunia dan masyarakat kepada anak-anaknya.

Orang tua merupakan satu kesatuan dari sebuah keluarga, dimana Ayah akan dijadikan sosok Kepala Keluarga yang didampingi oleh Ibu dalam menjalankan kehidupan lingkup keluarga. Mereka (Orang tua) adalah guru pertama yang terpenting bagi anak. Nampaknya pengalaman pendidikan terbaik dalam 3 tahun pertama pada anak diperlukan apabila ia diharapkan akan mengembangkan seluruh potensinya, beberapa sosiologi dan pendidik, meyakinkan bahwa stimulasi seperti ini pada anak sangat mudah dapat memprecepat kemampuan belajarnya. (Chapman, 2000:173)

2.2.1.3. Peran Orang tua

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuia maka ia menjalankan suatu peran (Seojono, 2002:243)

Orang tua selalu menginginkan anaknya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan. Yaitu pertama, peran seorang Ibu yang selalu bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran seorang Ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama yang dianut, mendisiplinkan mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007:27)

Peran orang tua merupakan satu kesatuan peran yang sagat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey dalam (Yusuf, 2009:19) terdapat 4 prinsip peran orang tua, antara lain:

a) Sebagai *Modeling*

Orang tua adalah contoh teladan bagi seorang anak baik dalam menajalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masayrakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya.

b) Sebagai *mentoring*

Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang mendalam baik secara positif maupun *negative*,

memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c) Sebagai *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan system keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

d) Sebagai *Teaching*

Orang tua sebagai guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan “*Concious competence*” pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Ada dua sisi anak meniru orang tua dari sisi baik dan sisi yang tidak baik, justru dalam hal ini anak meniru dari sisi yang baik, tiruan yang dilakukan oleh anak ada kalanya dari sisi perkataan dan perbuatan, oleh sebab itu orang tua dalam hal perkataan dan perbuatan harus membiasakan dengan perkataan dan perbuatan yang baik, jika tidak anak meniruhal tersebut, ciri-ciri dari peniruan (Modeling) menurut Bandura dalam bajang (2107, hlm24) yaitu unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan, dan tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain.

Sedangkan jenis-jenis peniruan (*modeling*) menurut Bandura pada Bajang (2017, hlm25) yaitu:

- a. Peniruan Langsung
- b. Peniruan tak langsung

- c. Peniruan Gabungan
- d. Peniruan Sesaat / seketika
- e. Peniruan Berkelanjutan.

Peralihan bentuk pendidikan keluarga ke sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah terkhusus dengan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orang tua kepada sekolah untuk menggantikan peran mereka. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya serta menunjukkan kerja sama dalam cara anak belajar di rumah. (Hasan Maimunah, 19:2103)

Peran orangtua didalam pendidikan informal diantaranya sebagai berikut (Ki-Hajar Dewantara 1961 dalam Jailani 2014:98):

2. Orangtua sebagai Pendidik, orangtua dalam pendidikan informal merupakan guru bagi anak-anaknya yang mengajarkan pendidikan pertama kali dan yang paling utama juga bersifat sepanjang hayat.
3. Peranan Orangtua sebagai Pembimbing, yang membimbing anaknya menuju arah kebaikan dan membentuk pribadi yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, nusa bangsa dan agama.
4. Peranan Orangtua sebagai Teladan, orangtua dalam pendidikan informal berperan sebagai panutan kebaikan yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya.
5. Peranan Orangtua sebagai Pengontrol, orangtua berperan sebagai yang mengontrol kehidupan anak-anaknya, yang mengarahkan, meluruskan jika anaknya melenceng dari koridor kehidupan yang baik.
6. Peranan Orang tua sebagai Fasilitator, orangtua sebagai fasilitator bagi anak-anaknya diantaranya seperti memberikan pendidikan kepada anaknya, menyekolahkan, memberikan fasilitas pendidikan bagi anaknya.
7. Peranan Orangtua Sebagai Motivator, orangtua berperan sebagai yang memberikan motivasi kepada anaknya, mendorong anaknya dan memberikan dukungan kepada anak untuk memecahkan masalah dsb.

2.1.3 Mendampingi Anak Usia Dini Dalam Belajar

2.1.3.1 Pendampingan

Menurut Irnawati dalam Wiryasaputra (2018:145) sebagian praktisi menganggap Pendampingan sebagai Praktisi. Orientasi ini mengarahkan

pendampingan sebagai hubungan antara seorang ahli dan bukan ahli. Orang yang didampingi dianggap tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan apa-apa. Sedangkan pendamping dipandang sebagai seorang ahli yang mengetahui segala sesuatu, khususnya seluk-beluk persoalan yang dialami oleh orang yang didampingi. Pendampingan diharapkan dapat memecahkan semua masalah yang ada.

Menurut Akbar pada Fajar ahmad (18;2014) peran orang tua dalam pendampingan anak sangat diperlukan melihat peningkatan belajar pada anak meningkat signifikan. Dikutip dalam Nurcahyati (2;2021) pendampingan merupakan suatu upaya dalam memfasilitasi suatu individu dalam mengatasi hubungan timbal balik antara individu tertentu. Pendampingan anak dalam suatu keluarga merupakan suatu upaya bantuan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi perkembangan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan memberikan motivasi, dorongan, dukungan, fasilitas bahkan pengawasan pada anak untuk lebih semangat dalam belajar.

Pendampingan diartikan juga sebagai kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga penampingan yang berperan sebagai fasilitator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat di berbagai kehidupan yang lebih baik dan layak. Selain itu pendampingan merupakan upaya membantu seseorang secara sukarela dalam memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu. (Deptan, 2004:4)

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan melalui pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam individu atau kelompok. Pendampingan disebut sebagai upaya yang dilakukan pendidi baik secara individual maupun kolaboratif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi belajar anak. Memberikan dorongan motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak supaya semangat dalam belajar.

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata, dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Wiryasaputra mentoring adalah proses bertemunya pendampingan antara pendampingan dengan orang yang di damping. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membantu orang yang di damping agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami keberadaannya secara utuh. Sehingga mereka dapat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk berubah, tumbuh dan berfungsi secara penuh baik secara fisik, mental, sprirtual dan sosial. Karena pendampingan adalah sebuah perjumpaan, ada dinamika yang harus berkembang. Dinamika berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak ritme dan warna karena mentoring adalah proses pertemuan yang dinamis.

Pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Pendampingan disebut upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Fungsi pendampingan belajar guna mendukung dan memberikan nilai kepuasan psikologis pada anak sehingga anak lebih senang belajar, tidak mengalami kejenuhan dan meminimalkan gangguan belajar di kemudian hari. Semakin intens pendampingan belajar orang tua kepada anak, maka hasil belajar yang diraihny akan lebih baik, dan sebaliknya semakin kurang pendampingan yang dilakukan orang tua maka hasil belajarnya menjadi kurang baik.

Peran orang tua dalam keluarga untuk mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, pengajar, penuntun serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberian contoh (shochib, 2010, hlm.42). menjelaskan bahwa antara anak dan orang tua perlu menciptakan hubungan yang baik di perlukan adanya komunikasi yang efektif, diantaranya: 1) Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimau orang tua sehingga mudah diikuti. 2) Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara

reflektif akan membantu dirinya membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya. 3) Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia anak. 4) Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

2.1.3.2 Manfaat pendampingan orang tua

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk melakukan pendampingan terhadap anak selama masa pendidikannya. Namun setiap orang tua memiliki harapan yang sama agar anaknya memiliki kemampuan perkembangan yang baik melalui pendidikan. Dan pendidikan anak yang berkualitas tentu tidak akan di dapatkan jika di serahkan kepada lembaga sekolah saja perlu ada peran dari orang tua dalam proses pendidikan anak. Dan salah satunya adalah dengan melakukan pendampingan belajar anak. Menurut Antono (2019) manfaat pendampingan orang tua untuk pendidikan anak antara lain:

- a. Memberikan semangat bagi anak, melalui pendampingan orang tua dalam belajar anak akan memberikan semangat bagi anak untuk mengalami proses pembelajaran dengan sikap yang optimis.
 - a. Membantu anak menyelesaikan kesulitan dalam belajarnya, melalui pendampingan yang di lakukan oleh orang tua akan membantu anak menyelesaikan kesulitan dalam belajar sehingga kesulitan tersebut bisa diatasi.
 - b. Mengawasi perkembangan anak, melalui pendampingan orang tua terhadap proses pendidikannya maka orang tua akan secara leluasa mengawasi perkembangan anak apakah menuju ke arah positif atau negatif bagi pendidikan anaknya.
 - c. Menjaga niat belajar anak, melalui pendampingan maka orang tua akan bisa menjaga niat belajar dari anaknya. Karena niat belajar dari anak akan mudah bosan yang di pengaruhi oleh lingkungan.
 - d. Menjadikan anak berprestasi, manfaat pendampingan orang tua lainnya adalah menjadikan anak untuk berprestasi. Melalui pendampingan dan hubungan

emosional orang tua dan anaknya akan mempengaruhi pencapaian prestasi anak dalam pendidikan.

2.1.3.3 Belajar

Belajar menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belajar dapat terjadi dimana pun dan kapan pun. Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. (Setiawan Andi, 2017:2)

Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-umber pembelajaran yang ada di sekitarnya. (suyono & Hariyanto, 2014: 9)

Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik. (Wina Sanjaya, 2008:229)

Unsur-unsur belajar dengan sedikit perubahan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi: (sukmadinata, 2004:157)

- a) Tujuan, Belajar tercipta dan terlaksana ada suatu tujuan yang ingin dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana. Tanpa suatu tujuan maka belajar pun tidak dapat terukur dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari belajar tersebut. Tujuan tercipta karena adanya kebutuhan dalam diri masing-masing peserta didik sewaktu pembelajaran,
- b) Kesiapan, belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis,
- c) Situasi, situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepeka, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku belajar,

- d) Interpretasi, peserta didik melakukan interpretasi (melihat hubungan antar situasi belajar melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan),
- e) Respon, dari hasil intepretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran,
- f) Konsekuensi, pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang posited an makna negative tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selku pembelajar,
- g) Reaksi terhadap kegagalan, kegagalan yang muncul dari seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagala akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan mina belajar tentunya semakin menurun.

2.1.4 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.4.1 Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah upaya yang disadari dan diatur untuk membuat lingkungan belajar dan siklus belajar sehingga siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, wawasan, dan kemampuan yang sangat dalam dan ketat yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa terselenggarakannya pendidikan nasional itu melalui 3 jalur, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiga jalur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan serta menyiapkan manusia yang seutuhnya.

Dalam Wijana (2019, hlm.5) Kegiatan pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar, PAUD adalah suatu upaya pemibnaan yang ditunjukkan kepada anak sjak usia dini yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membbantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

Redja Mudyahardjo dalam Adisty, dkk (2018:186) menyebutkan bahwa pengertian dari pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni pengertian secara sempit, pengertian secara luas dan pengertian alternatif. Definisi pendidikan secara luas diartikan bahwa pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai setiap pengalaman yang terjadi selama pembelajaran dan di lingkungan serta kehidupan (pendidikan umur panjang). Pendidikan secara sederhana didefinisikan di sekolah, yaitu pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga resmi. Pendidikan juga merupakan pengaruh yang menuntut anak-anak dan remaja untuk memiliki kapasitas penuh dan kesadaran penuh akan hubungan dan kewajiban sosial mereka. Alternatifnya, pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui pengajaran seumur hidup, kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan mempersiapkan siswa 13 untuk memainkan peran yang sesuai dalam lingkungan yang beragam di masa mendatang.

2.1.4.2 Pengertian PAUD

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara tersirat pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan pendidikan pada jenjang-jenjang berikutnya. Karena dengan persiapan maka seseorang akan dapat dengan mudah melampaui segala hambatan yang akan dihadapi di dalam dunia pendidikannya. (Novianti Rita, 2021:1)

PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara rohani dan jasmani sejak lahir dengan penyediaan pengalaman dan

stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. (Nur cholimah, 2008)

Pada masa usia dini terdapat beberapa masa yang perlu diketahui oleh seorang pendidik sehingga ia dapat memberikan stimulasi dan ransangan yang tepat pada anak didiknya. Masa-masa tersebut dapat dijabarkan seperti berikut:

a) Masa Peka

Masa Peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan ransangan tertentu untuk berkembang. Sebagian pendidik baik orang tua maupun guru belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya peka atau menumbuh kembangkan potensi yang ada di masa peka.

b) Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling besar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikao mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Misalnya dengan mealth anak ntuk berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar menunggu giliran saat bermain bersama. Penjelasan lain mengungkapkan bahwa rentang perkembangan anak 0 sampai 8 tahun muncul masa dinamakan dengan membangkang tahap 1, terutama pada anak usia 3 sampai 6 tahun.

c) Masa Meniru

Pada masa ini proses penipuan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Penipuan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khauial yang sering ditampilkan di televise, Koran, majalah, maupun media lainnya. Semua orang harus menjadi panutan atau contoh bagi anak dalam berperilaku.

Pencapaian aspek dalam perkembangan anak pada pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

e. Aspek perkembangan Agama dan moral:

- (1)Dapat menyebutkan contoh cipataan Tuhan,
- (2)Mampu menjawab dan membalas salam,
- (3)Mampu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan
- (4)Menirukan dan mengucapkan gerakan beribadah.

Menurut Khaironi, (2017, hlm.12) Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tidak berguna. Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara instant anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.

f. Aspek Fisik Motorik

Pada aspek perkembangan fisik motoric dibagi menjadi dua fisik motoric dibagi menjadi dua yaitu motoric halus dengan sub indicator

- g. Meroce dengan manik-manik,
- h. Membuat garis sederhana, dan
- i. Melipat bentuk sederhana.

Sedangkan fisik motoric kasar terdiri dari:

- a) Berdiri dengan mengangkat satu kaki,
- b) Melompat,
- c) Berjalan lurus dengan merentangkan tangan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1. Laila Kanti Safitri, 2020 PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK PADA PEMBELAJARAN ONLINE DI SD NEGERI 5 METRO PUSAT. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri (IAIN) Metro tujuan dari penelitinya yaitu; Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga

formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak pada pembelajaran online di SD Negeri 5 Metro Pusat. Perbedaan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Mengetahui bagaimana orang tua dalam bertanggung jawab akan pendidikan anaknya selama berada di lingkungan rumahnya, (2) Mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini, dan (3) mengetahui bagaimana perbedaan sikap ketika sedang dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini dengan anak remaja.

2.2.2. Mely Fauziah, 2019 PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DUSUN CEMANGGAL (STUDI KASUS PADA ORANG TUA YANG MENIKAH DINI Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tujuan sari Penelitian ini yaitu: Belum matangnya psikologis orang tua yang menikah dini, berdampak pada tingginya resiko kesalahan dalam mendidik anak. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana partisipasi orang tua yang menikah dini di Dusun Cemanggal, untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua yang menikah dini baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat maupun evaluasi. Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Penelitian dilakukan pada POS PAUD bukan pada suatu desa, (2) Pentingnya orang tua memiliki kesiapan dalam mendampingi anaknya selama di rumah dengan diluar memikirkan biaya, dan (3) Penelitian menyeluruh bukan hanya pada orang yang menikah pada usia muda.

2.2.3. Kristinah Prasetya Ningsih, 2018. IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA POS PEMBERDAYAAN KELUARGA DI DUSUN SAMAN DESA

BANGUNHARJO KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL SKRIPSI Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tujuan penelitian ini yaitu: (1) Proses Implementasi pemberdayaan keluarga melalui pendidikan PAUD pada Posdaya, (2) Manfaat PAUD bagi masyarakat dusun saman, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PAUD melalui Posdaya di Dusun Saman. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan yaitu: (1) pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan SDM untuk pendampingan anak usia dini di PAUD Lingkungan Ciherang, (2) Mengetahui hambatan apa dalam keterbatasan keilmuan orang tua dalam pendampingan anak usia dini (3) Pendidikan di sekolah menjadi salah satu pendidikan satu-satunya bagi anak-anak.

2.2.4. Ulfa Naili Zakiyah 2020 PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI RA SUNAN GIRI LEMBAH DOLOPO MADIUN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tujuan peneliti ini adalah: 1) untuk mengetahui peran orang tua sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun; 2) untuk mengetahui peran orang tua dalam membiasakan kemandirian belajar anak usia dini di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun; dan 3) untuk mengetahui peran orang tua dalam mengontrol kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Perbedaan Tujuan Penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu: (1) untuk mengetahui cara orang tua dalam menemani anak belajar, (2) mengetahui bagaimana anak apakah mampu mandiri tanpa adanya bimbingan dari orang tua selama belajar di rumah, dan (3) untuk melihat kebutuhan apa saja yang diperlukan orang tua POS PAUD Maruful Huda dalam meningkatkan semangat belajar anaknya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang di buat oleh peneliti adalah PAUD yang ada di Lingkungan Ciherang, Kelurahan Linggasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis mengenai Upaya orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar di rumah. Karena setelah adanya fase pandemic terjadi pada 2 tahun lalu melihat

bagaimana orang tua melepas tanggung jawab sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah.

Walaupun demikian, pembelajaran pada anak di rumah terjadi jauh sebelum adanya kasus pandemic. Adapun kendala yang peneliti temui adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua sepenuhnya mempercayakan anak kepada tenaga pendidik di sekolah,
- b) Kurangnya kesadaran orang tua atas kewajiban mereka sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya,
- c) Orang tua melibatkan pekerjaan rumah maupun pekerjaan dalam mencari nafkah dalam mendampingi anaknya belajar.

Dari permasalahan di atas, terbentuk kerangka konsep akan digunakan untuk menjelaskan topik pada penelitian ini, terdiri dari *input*, proses, *output*, serta *outcome*.

1. Input

Input merupakan semua potensi yang “dimasukkan” sebagai modal awal suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, yang termasuk kedalam input adalah orang tua peserta didik, peserta didik, dan tenaga pendidik.

2. Proses

Proses merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sadar dalam usaha meningkatkan kompetensi input untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu. Proses dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mendampingi belajar pada anak selama di rumah.

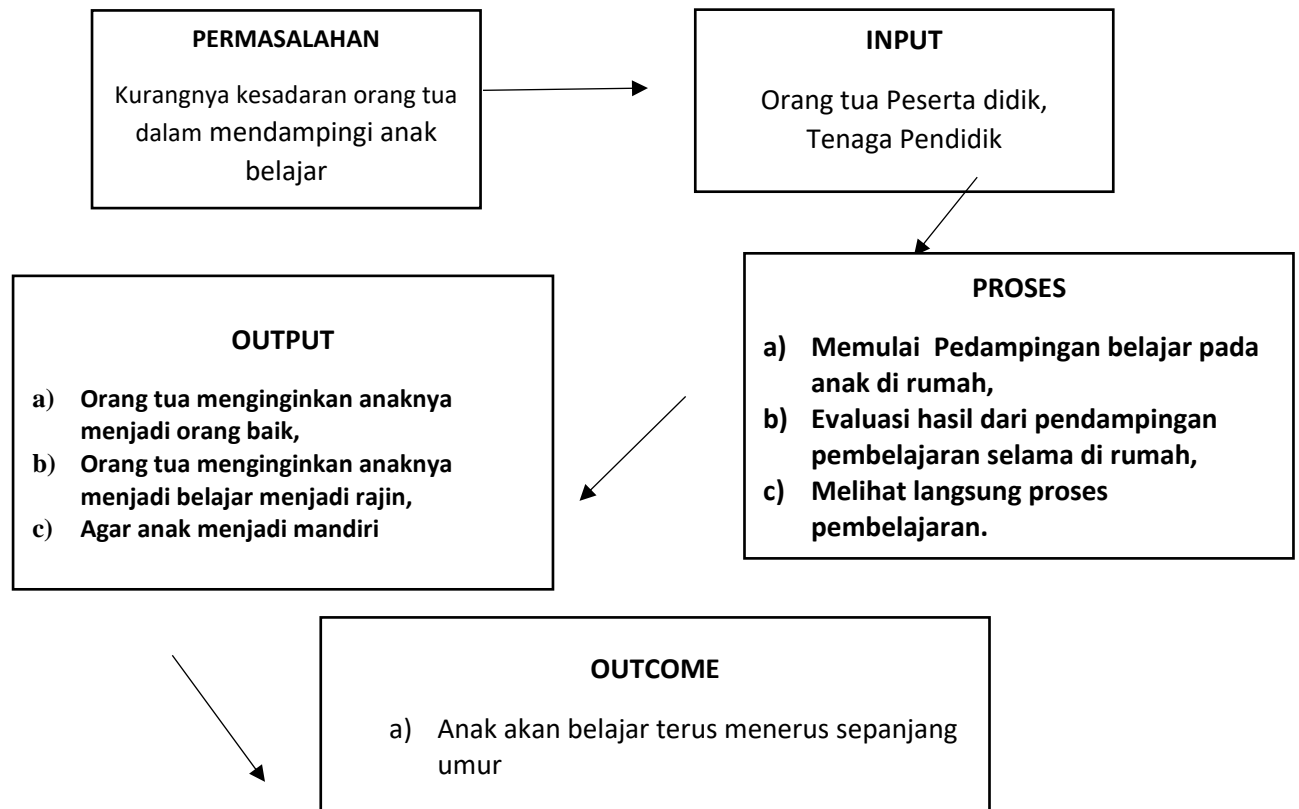
3. Output

Output merupakan hasil langsung dari sebuah kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, *output* berkaitan dengan hasil dari pembelajaran yang dilakukan orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah.

4. Outcome

Outcome merupakan efek jangka panjang dari proses kegiatan atau pendidikan serta merupakan dampak, manfaat, harapan perubahan dari sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini *outcome* yang dihasilkan berupa meningkatnya kesadaran orang tua dalam pentingnya mendampingi anak usia dini belajar selama di rumah.

Berdasarkan penjabaran serta proses kegiatan di atas, untuk tercapainya penelitian ini didukung dengan tinjauan teoritis dan tinjauan peneliti terdahulu, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut;



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Kerangka pemikiran maka dalam Penelitian ini Upaya Orang Tua dalam Mendampingi belajar Pada anak usia dini di PAUD Ma'riful Hudapada pertanyaan penelitian, yakni, Bagaimana upaya orang tua dalam mendampingi belajar pada anak usia dini Di PAUD Ma'riful huda Ciamis?